

Keterkaitan antara Literasi Keuangan dan Pendapatan Pada Kesejahteraan Keuangan : Mediasi Prilaku Keuangan Generasi Sandwich

Sri Fitri Wahyuni¹, Radiman², Sri Puji Lestari³, Sofi Sri Indah Lestari⁴

Department of Management, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 11 Agustus 2023

Revised: 12 September 2023

Accepted: 24 Januari 2024

Keywords:

Literasi Keuangan,
Pendapatan,
Kesejahteraan Keuangan
Perilaku Keuangan

ABSTRACT

Studi ini meneliti pengaruh Literasi Keuangan dan Pendapatan terhadap kesejahteraan finansial, dengan Perilaku Keuangan sebagai variabel perantara dalam Generasi Sandwich di Medan. Menggunakan metode kuantitatif dan pendekatan asosiatif, penelitian ini mengambil 100 responden melalui *quota sampling* dari populasi yang belum diketahui jumlah pastinya. Instrumen utama untuk pengumpulan data adalah observasi serta kuesioner. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan perangkat lunak *Partial Least Square (PLS)*, meliputi uji model eksternal dan internal serta pengujian hipotesis. Hasil menunjukkan bahwa baik Literasi Keuangan maupun Pendapatan secara langsung meningkatkan kesejahteraan finansial. Selain itu, variabel-variabel ini juga berdampak pada Perilaku Keuangan, yang berperan sebagai jalur mediasi dalam hubungan dengan kesejahteraan finansial. Dengan demikian, penelitian ini membuktikan adanya pengaruh langsung dan mediasi dari Literasi Keuangan dan Pendapatan terhadap kesejahteraan finansial dalam konteks Generasi Sandwich di Kota Medan.

This study examines the influence of Financial Literacy and Income on financial well-being, with Financial Behavior as a mediating variable within the Sandwich Generation in Medan. Using a quantitative method and an associative approach, this research gathered 100 respondents through quota sampling from an unknown population size. The primary instruments for data collection were observation and questionnaires. The collected data were analyzed using Partial Least Squares (PLS) software, covering both external and internal model testing as well as hypothesis testing. The results indicate that both Financial Literacy and Income directly enhance financial well-being. Additionally, these variables impact Financial Behavior, which acts as a mediating pathway in the relationship with financial well-being. Therefore, this study demonstrates the direct and mediating effects of Financial Literacy and Income on financial well-being within the context of the Sandwich Generation in Medan.

This is an open-access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.



Corresponding Author:

Sri Fitri Wahyuni

Department of Management Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

Email: srifitriwahyuni@umsu.ac.id

Pendahuluan

Saat ini, digitalisasi telah menjadi ciri utama kehidupan modern, termasuk di bidang ekonomi, di mana aktivitas ekonomi kini erat terhubung dengan teknologi digital. Pesatnya perkembangan teknologi berdampak pada pola konsumsi sebagian masyarakat yang menjadi kurang bijak. Selain itu, maraknya iklan di berbagai media dan kemudahan dalam bertransaksi secara digital meningkatkan gaya hidup berbasis teknologi dan mempengaruhi kebiasaan belanja masyarakat. Untuk menghadapi tantangan ini,

diperlukan kemampuan pengelolaan keuangan yang baik agar individu dapat membuat keputusan finansial yang tepat dalam mengatur pengeluaran mereka (Sholeh, 2019).

Kecakapan dalam mengelola keuangan dan pengetahuan dasar finansial sangat penting agar setiap individu dapat mencapai taraf hidup yang sejahtera. Kesejahteraan dipahami sebagai kondisi yang nyaman, damai, dan terpenuhinya kebutuhan hidup. Istilah ini sering dihubungkan dengan makna kemakmuran, kebahagiaan, dan kualitas hidup baik secara pribadi maupun dalam kelompok, seperti keluarga atau komunitas masyarakat. Sebaliknya, jika kebutuhan dasar tidak terpenuhi, individu atau keluarga tersebut dianggap berada dalam kondisi pra-sejahtera (Rosni, 2017).

Kehidupan yang tenteram dan bahagia menjadi keinginan bagi banyak orang. Untuk meraih kebahagiaan, kesejahteraan individu atau kelompok perlu dicapai, yang dicirikan dengan kondisi di mana seseorang merasa nyaman, tenang, dan memiliki kemampuan untuk memenuhi semua kebutuhan hidupnya. Pada lingkup yang lebih luas, kesejahteraan sering dipahami sebagai kebahagiaan dan kualitas hidup tidak hanya bagi individu tetapi juga bagi kelompok, termasuk keluarga dan masyarakat (Rosni, 2017).

Setiap orang memiliki penilaian yang berbeda mengenai kesejahteraan, karena hal ini bersifat sangat subjektif dan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti latar belakang, pengalaman hidup, serta ekspektasi individu terkait kualitas hidup. Di Indonesia, kesejahteraan sering kali dijadikan ukuran untuk menilai seberapa efektif kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah dalam meningkatkan kualitas hidup rakyatnya, baik dari segi ekonomi, pendidikan, kesehatan, hingga keamanan.

Pemerintah telah merancang dan mengimplementasikan berbagai program untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, seperti program bantuan sosial, perumahan rakyat, serta subsidi untuk pendidikan dan kesehatan (OJK, 2017). Kesejahteraan finansial atau financial well-being mencakup berbagai aspek dari perasaan tidak nyaman hingga tingkat kepuasan terhadap situasi ekonomi pribadi, yang mana hal ini juga dipengaruhi oleh seberapa baik seseorang dapat mengelola pengeluarannya, mengatasi utang, dan mempersiapkan masa depan finansial yang lebih aman.

Stabilitas ekonomi menjadi tujuan penting bukan hanya bagi individu, tetapi juga komunitas dan negara secara keseluruhan. Tanpa stabilitas ini, pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat akan sulit dicapai. Indonesia turut aktif berpartisipasi dalam pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs), yang berfokus pada pemberantasan kemiskinan, pengurangan ketimpangan, serta pemberdayaan ekonomi masyarakat, dengan tujuan untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik dan berkelanjutan bagi seluruh rakyatnya.

SDGs memiliki keterkaitan erat dengan kesejahteraan, karena mencakup berbagai tujuan besar seperti menghapus kemiskinan ekstrem, meningkatkan kesetaraan gender, menjaga lingkungan, memastikan akses terhadap pendidikan yang berkualitas, serta menghormati hak asasi manusia sebagai bagian dari upaya global untuk menciptakan dunia yang lebih adil dan setara (Prameswari et al. 2023). Meskipun keterampilan dalam mengelola keuangan belum sepenuhnya menjadi bagian dari kurikulum pendidikan formal di sekolah-sekolah, penting bagi mahasiswa untuk mempelajarinya secara mandiri agar dapat mengelola uang dengan bijak, baik untuk kebutuhan sehari-hari maupun untuk masa depan.

Manajemen keuangan yang efektif akan membantu mahasiswa tidak hanya mencukupi kebutuhan hidup mereka saat ini, tetapi juga mempersiapkan dana untuk keperluan jangka panjang, seperti dana darurat, tabungan, atau investasi. Hal ini memungkinkan mereka untuk menghindari pengeluaran yang tidak perlu dan lebih disiplin dalam mengelola uang yang dimiliki. Dengan memiliki kemampuan finansial yang baik, mahasiswa dapat lebih berhati-hati dalam menentukan prioritas pengeluaran, memastikan bahwa uang yang dibelanjakan hanya untuk hal-hal yang memang benar-benar diperlukan, sehingga mereka dapat menjauhkan diri dari perilaku boros yang dapat merugikan keuangan mereka di masa depan (Putri, 2018).

Pemahaman tentang manajemen keuangan bisa didapatkan melalui berbagai metode, baik dari pendidikan formal di sekolah atau perguruan tinggi, maupun dari bimbingan keluarga dan informasi sehari-hari. Pendidikan awal yang diberikan oleh keluarga sangat membantu anak-anak untuk membangun pemahaman tentang pentingnya mengelola keuangan sejak dini (Widyawati, 2012). Pendidikan finansial yang baik pada usia dini menjadi dasar yang kokoh bagi anak-anak untuk menghadapi masa depan mereka dengan lebih terencana.

Di era digital yang maju seperti saat ini, teknologi memungkinkan akses yang lebih luas terhadap berbagai informasi, termasuk bagaimana cara yang tepat dalam mengatur keuangan. Melalui internet, informasi mengenai strategi finansial, cara menabung, melakukan investasi, hingga cara menyusun anggaran dapat diperoleh dengan mudah oleh siapa saja, termasuk generasi muda. Generasi muda di Indonesia, yang sebagian besar merupakan pengguna aktif teknologi, memiliki kesempatan besar untuk memahami dan menerapkan konsep pengelolaan keuangan secara mandiri.

Pentingnya memiliki perilaku finansial yang sehat menjadi lebih jelas terutama bagi mahasiswa yang mulai berusaha hidup mandiri, mengelola uang sendiri tanpa sepenuhnya bergantung pada dukungan keluarga. Mahasiswa berada dalam masa transisi, di mana mereka mulai berpindah dari ketergantungan finansial pada keluarga menuju pengelolaan finansial mandiri. Pada tahap ini, kemampuan untuk membuat keputusan finansial yang tepat menjadi sangat penting, karena keputusan tersebut akan mempengaruhi kesejahteraan ekonomi mereka di masa depan (Gunawan et al. 2020). Mahasiswa tidak hanya memiliki peran sebagai individu yang sedang menempuh pendidikan, tetapi juga sebagai kelompok yang berkontribusi terhadap dinamika ekonomi. Banyak mahasiswa yang bekerja paruh waktu atau memiliki usaha kecil-kecilan, yang menambah kontribusi mereka terhadap perekonomian. Oleh karena itu, memiliki pengetahuan dan kemampuan yang baik dalam hal keuangan pribadi membantu mahasiswa tidak hanya dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi juga dalam perencanaan keuangan jangka panjang yang berkelanjutan.

Literasi keuangan menjadi aspek yang sangat penting untuk mencapai kesejahteraan ekonomi jangka panjang. Literasi finansial yang baik memungkinkan individu untuk memahami risiko, mengenali peluang, dan membuat keputusan finansial yang mendukung stabilitas ekonomi mereka. Dengan pemahaman yang baik tentang literasi keuangan, individu mampu menjaga keseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran, mengelola hutang dengan baik, serta merencanakan masa depan dengan lebih percaya diri.

Literasi keuangan juga berperan sebagai salah satu faktor kunci dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Literasi ini memungkinkan seseorang untuk tidak hanya menjalani hidup dengan lebih baik secara finansial, tetapi juga untuk mempersiapkan diri menghadapi berbagai situasi finansial yang mungkin terjadi, seperti kebutuhan mendadak, investasi pendidikan anak, atau perencanaan untuk masa pensiun. Rendahnya tingkat literasi keuangan sering kali menyebabkan berbagai permasalahan ekonomi, seperti tidak mampu melanjutkan pendidikan, hidup dalam kondisi tempat tinggal yang tidak layak, dan meningkatnya angka pengangguran serta tunawisma (Salsabila & Hapsari, 2022).

Literasi keuangan mencakup pengetahuan dan keterampilan tentang bagaimana mengelola uang, termasuk cara menyusun anggaran, memahami produk keuangan seperti tabungan dan investasi, serta membuat keputusan finansial yang bijak. Literasi keuangan juga melibatkan sikap dan perilaku yang mendukung pengelolaan uang secara sehat, seperti menghindari utang yang tidak perlu, menabung secara teratur, dan memahami kapan harus berinvestasi. Semua elemen ini sangat penting untuk menciptakan kesejahteraan ekonomi yang berkelanjutan.

Pemberdayaan konsumen melalui peningkatan literasi keuangan diharapkan dapat mendukung terciptanya sistem keuangan yang stabil, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan mempromosikan pembangunan ekonomi yang inklusif. Literasi keuangan juga berfungsi sebagai keterampilan hidup yang harus dimiliki setiap individu, karena ini mempengaruhi cara mereka membuat keputusan finansial yang akan berdampak pada kehidupan mereka, baik dalam jangka pendek maupun panjang (Wahyuni & Rachma, 2023).

Kurangnya literasi keuangan dapat berdampak buruk pada pengambilan keputusan finansial seseorang, karena banyak keputusan yang diambil hanya berdasarkan persepsi yang tidak akurat atau kurangnya informasi yang benar. Hal ini dapat mengurangi kesadaran seseorang akan pentingnya mencari nasihat finansial yang tepat, dan pada akhirnya dapat berakibat negatif bagi stabilitas keuangan mereka.

Literasi keuangan tidak hanya soal memahami informasi ekonomi, tetapi juga kemampuan untuk mengenali risiko dan peluang, serta mengelola keuangan dengan efektif. Literasi keuangan memungkinkan individu untuk membuat keputusan yang tepat tentang bagaimana cara menggunakan uang mereka, kapan harus berhemat, kapan harus berinvestasi, dan bagaimana cara mengelola utang. Tanpa literasi keuangan yang memadai, seseorang mungkin akan kesulitan mengatur anggaran, tidak

memahami pentingnya menabung atau berinvestasi, dan akhirnya menghadapi kesulitan finansial di masa depan (Aulia et al. 2019).

Kesejahteraan finansial seseorang atau keluarga sangat berkaitan erat dengan tingkat pendapatan yang diperoleh. Agar kesejahteraan ini dapat tercapai, pendapatan yang dimiliki harus memadai, baik yang berasal dari sumber pendapatan aktif maupun pasif. Pendapatan aktif biasanya berasal dari pekerjaan utama, seperti gaji atau upah, sementara pendapatan pasif bisa diperoleh dari investasi atau aset lain yang menghasilkan keuntungan (Astuti & Kharisma, 2024).

Pendapatan merupakan salah satu indikator yang paling jelas mencerminkan tingkat kesejahteraan masyarakat. Besarnya penghasilan yang diperoleh, baik oleh individu maupun entitas bisnis, selama periode tertentu – misalnya dalam satu tahun – dapat memberikan gambaran mengenai kondisi ekonomi mereka. Sumber pendapatan ini mencakup berbagai macam, termasuk gaji, sewa dari aset properti, bunga dari simpanan, dividen dari investasi saham, serta tunjangan yang diberikan oleh pemerintah untuk menunjang kehidupan.

Pendapatan secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu penghasilan aktif dan penghasilan pasif. Penghasilan aktif adalah pemasukan yang diperoleh dari pekerjaan yang dilakukan, seperti gaji atau upah, sementara penghasilan pasif adalah pendapatan yang dihasilkan tanpa harus aktif bekerja, seperti pendapatan dari properti yang disewakan atau bunga dari investasi. Dalam konteks keluarga, pendapatan memainkan peranan penting untuk mencapai kesejahteraan ekonomi. Kesejahteraan ini mencakup likuiditas, jumlah tabungan, alokasi aset, perlindungan dari inflasi, dan banyak aspek lainnya.

Untuk mencapai kesejahteraan finansial keluarga, sangat penting untuk memastikan bahwa jumlah pendapatan harus selalu lebih besar daripada total pengeluaran keluarga. Jika pemasukan lebih tinggi dibandingkan dengan pengeluaran, keluarga bisa membangun tabungan untuk masa depan, mempersiapkan dana darurat, serta melakukan investasi untuk meningkatkan kekayaan. Dengan demikian, keluarga tidak hanya bisa memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga merencanakan masa depan yang lebih baik dan stabil secara ekonomi (Prameswari et al. 2023).

Generasi Sandwich adalah kelompok generasi yang saat ini menghadapi tekanan dari dua sisi kehidupan yang berbeda, yaitu generasi yang lebih tua dan generasi yang lebih muda. Menurut Dorothy, generasi ini 'terhimpit' di antara dua kelompok usia yang berbeda, yakni generasi orang tua yang sudah lanjut usia dan generasi anak-anak yang masih memerlukan dukungan. Ada beberapa istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan situasi ini, seperti 'club sandwich', yang menggambarkan orang-orang dalam rentang usia 50-60 tahun, serta 'sandwich terbuka', yang menunjukkan kondisi di mana mereka harus memenuhi tanggung jawab ganda.

Seperti halnya sebuah sandwich yang memiliki lapisan di tengahnya, orang dewasa dalam generasi sandwich ini 'terjebak' di antara dua tanggung jawab besar. Mereka harus memenuhi kebutuhan generasi yang lebih tua, seperti orang tua yang sudah lanjut usia, dan pada saat yang sama juga harus mengurus anak-anak yang masih membutuhkan dukungan finansial dan emosional. Bagi banyak orang, berada dalam posisi ini bukanlah pilihan yang diinginkan, karena beban tanggung jawabnya sangat besar. Generasi sandwich sering kali dihadapkan pada dilema, terutama ketika mereka berada di usia muda dengan penghasilan yang masih terbatas, berbeda dengan orang yang sudah berusia lebih dewasa dan memiliki penghasilan yang lebih stabil (Putri et al. 2022).

Sebagai bagian dari generasi sandwich, sangat penting bagi individu untuk mempersiapkan diri menghadapi kondisi keuangan yang tidak selalu stabil. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah meningkatnya biaya perawatan kesehatan bagi orang tua, terutama seiring bertambahnya usia mereka. Selain itu, biaya untuk mengasuh dan membesarkan anak, seperti biaya pendidikan dan kebutuhan harian lainnya, juga terus meningkat. Generasi sandwich tidak hanya dihadapkan pada tantangan finansial, tetapi juga harus menghadapi tekanan emosional yang muncul dari berbagai tanggung jawab.

Selain itu, kebutuhan seperti sandang, papan, serta tabungan untuk kebutuhan kesehatan juga memberikan tekanan tambahan pada generasi sandwich, terutama bagi mereka yang berada di kelas ekonomi menengah. Generasi ini sering kali merasa tertekan karena harus memastikan bahwa semua kebutuhan keluarga terpenuhi, baik kebutuhan ekonomi maupun kebutuhan lainnya. Namun, bagi

generasi sandwich dari kelas ekonomi menengah ke atas, tekanan finansial ini mungkin tidak sebesar yang dirasakan oleh kelas ekonomi menengah ke bawah. Hal ini karena perbedaan dalam akses terhadap sumber daya dan stabilitas pendapatan yang lebih tinggi.

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh generasi sandwich adalah adaptasi terhadap perkembangan teknologi yang sangat cepat di era Industri 4.0. Banyak perubahan dalam teknologi yang mungkin sulit diikuti oleh generasi sebelumnya, terutama bagi mereka yang tidak terbiasa dengan kemajuan digital. Generasi sandwich harus terus belajar dan beradaptasi agar mereka dapat tetap relevan dan tidak tertinggal dalam menghadapi perubahan yang terjadi di sekitar mereka (DeRigne & Ferrante, 2012).

Di Kota Medan, fenomena kesejahteraan finansial generasi sandwich menyoroti adanya beban ekonomi ganda yang dihadapi oleh kelompok usia ini, di mana mereka harus mengalokasikan sumber daya keuangan untuk mendukung kebutuhan orang tua sekaligus anak-anak mereka. Situasi ini menyebabkan tekanan ekonomi yang cukup besar karena meningkatnya biaya hidup sehari-hari, biaya perawatan kesehatan bagi orang tua yang semakin lanjut usia, serta biaya pendidikan anak yang terus meningkat. Generasi sandwich di Medan sering kali kesulitan untuk menabung bagi masa pensiun mereka sendiri karena sebagian besar sumber daya keuangan mereka habis digunakan untuk kebutuhan keluarga saat ini, sehingga perencanaan pensiun harus dikorbankan. Tantangan dalam perilaku keuangan ini semakin terlihat ketika mereka tidak memiliki perencanaan keuangan jangka panjang yang memadai.

Kebutuhan mendesak, seperti pembayaran tagihan kesehatan untuk orang tua atau biaya pendidikan anak, sering kali membuat mereka hanya berfokus pada pengeluaran jangka pendek, dan akibatnya gagal menyisihkan dana untuk masa depan, termasuk tabungan pensiun. Selain itu, banyak dari generasi ini yang menunda pengelolaan utang mereka, lebih memprioritaskan kebutuhan sehari-hari daripada membayar utang, seperti kartu kredit, pinjaman pribadi, atau hipotek, yang akhirnya menumpuk tanpa ada rencana pembayaran yang jelas. Rendahnya literasi keuangan juga menjadi tantangan utama bagi generasi sandwich di Medan, khususnya dalam hal mengelola utang secara efektif. Meskipun banyak dari mereka memiliki kewajiban finansial yang besar, hanya sedikit yang memahami strategi untuk mengurangi beban utang, misalnya dengan menurunkan suku bunga atau melakukan konsolidasi utang agar pembayaran lebih mudah diatur.

Orang sering kali lebih memprioritaskan kebutuhan jangka pendek, seperti mengurus biaya pendidikan anak dan kesehatan orang tua. Hal ini menyebabkan perencanaan pensiun terlupakan, sehingga mereka tidak siap secara finansial untuk masa depan pribadi. Selain itu, banyak yang merasa pendapatan mereka tidak cukup untuk menopang tiga generasi sekaligus, yaitu menghidupi keluarga inti dan sekaligus membantu orang tua yang membutuhkan biaya medis. Keterbatasan ini diperparah dengan tanggung jawab ganda yang membuat mereka kehilangan peluang menambah pendapatan atau mengejar karier yang lebih baik.

Banyak dari mereka merasa kesulitan menemukan waktu atau energi untuk pengembangan karier lebih lanjut, yang pada akhirnya menghambat potensi peningkatan ekonomi mereka di masa mendatang.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Kesejahteraan Keuangan

Kemampuan individu dalam mengelola keuangan sangat dipengaruhi oleh tingkat literasi finansial yang dimilikinya. Semakin baik pengetahuan seseorang mengenai aspek keuangan, semakin cermat ia dalam membuat keputusan terkait penggunaan uangnya. Orang dengan literasi keuangan yang tinggi umumnya lebih mampu memprioritaskan kebutuhan yang penting, baik untuk saat ini maupun untuk masa depan, sehingga lebih siap menghadapi situasi keuangan yang tidak terduga dan mampu mencapai kesejahteraan ekonomi. Mereka juga lebih jarang mengalami kesulitan finansial, karena pengetahuan yang baik membantu dalam pengelolaan keuangan secara efektif. Literasi keuangan menjadi komponen yang sangat penting untuk mencapai stabilitas ekonomi yang berkelanjutan, sementara kurangnya pemahaman mengenai aspek keuangan sering kali mengarah pada keputusan yang didasarkan pada asumsi atau keengganan untuk menerima nasihat finansial dari sumber yang tepat,

yang akhirnya bisa berdampak negatif pada kesejahteraan ekonomi individu. Kemampuan untuk menganalisis berbagai pilihan finansial, merencanakan kebutuhan masa depan, serta merespons isu-isu keuangan dengan bijak menjadi sangat penting dalam menjaga stabilitas ekonomi pribadi dan keluarga (Aulia et al. 2019). Pengetahuan tentang literasi keuangan dapat memberikan dampak positif bagi individu dalam mengelola keuangan pribadi dan membuat keputusan finansial yang lebih baik. Pemahaman yang baik mengenai literasi keuangan dan tingkat penghasilan memungkinkan individu untuk membuat rencana keuangan jangka panjang yang efektif.

Standar hidup yang terencana dengan baik akan menghasilkan kebebasan finansial, yang pada akhirnya mendukung terciptanya kesejahteraan keuangan bagi keluarga. Kesejahteraan finansial keluarga adalah kondisi di mana keluarga dapat hidup bebas dari berbagai masalah keuangan. Indikator kesejahteraan finansial keluarga meliputi berbagai hal, seperti likuiditas keuangan, jumlah tabungan, alokasi aset, perlindungan terhadap inflasi, beban pajak, biaya perumahan, serta risiko kredit yang dihadapi. Terdapat berbagai cara yang bisa digunakan untuk mencapai kesejahteraan ekonomi keluarga, namun secara umum kondisi ini dapat dicapai ketika pendapatan atau pemasukan keluarga lebih besar daripada pengeluaran yang harus dikeluarkan (Astuti & Kharisma, 2024). Penelitian yang dilakukan oleh (Hidayah et al. 2021); (Salsabila & Hapsari, 2022); dan (Prameswari et al. 2023) menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap kesejahteraan ekonomi. Berdasarkan penjelasan ini, hipotesis yang diajukan adalah:

H₁: Literasi Keuangan berpengaruh pada kesejahteraan ekonomi Generasi Sandwich di Kota Medan.

Pengaruh Pendapatan terhadap Kesejahteraan Keuangan

Pendapatan, yang bisa berupa penghasilan aktif maupun pasif, merupakan sumber daya finansial yang diperoleh seseorang atau keluarga dalam periode waktu tertentu sebagai hasil dari produk atau layanan yang dihasilkan. Pendapatan memainkan peranan penting dalam membentuk stabilitas ekonomi keluarga, yang mana stabilitas tersebut dapat dicapai ketika keluarga berada dalam kondisi tanpa masalah keuangan yang berarti. Beberapa indikator kesejahteraan keuangan keluarga antara lain mencakup aspek likuiditas, jumlah tabungan, alokasi aset yang tepat, perlindungan dari inflasi, kewajiban pajak yang dikelola dengan baik, biaya perumahan yang terjangkau, serta pengelolaan risiko kredit. Untuk mencapai kondisi finansial yang stabil dalam keluarga, pemasukan yang dimiliki harus lebih besar daripada pengeluaran total keluarga (Astuti & Kharisma, 2024). Penelitian yang dilakukan oleh (Hidayah et al. 2021); (Salsabila & Hapsari, 2022); dan (Prameswari et al. 2023) menyatakan bahwa pendapatan memiliki dampak signifikan terhadap kesejahteraan finansial. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, hipotesis yang diajukan dalam konteks ini adalah:

H₂: Pendapatan berpengaruh terhadap kesejahteraan finansial Generasi Sandwich di Kota Medan.

Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perilaku Keuangan

Literasi keuangan adalah kemampuan seseorang untuk memahami dan mengevaluasi berbagai pilihan finansial yang tersedia, mengenali risiko keuangan yang mungkin dihadapi, serta merencanakan masa depan dengan perhitungan yang cermat dan bijak. Seseorang yang memiliki literasi keuangan yang baik akan lebih mampu beradaptasi terhadap perubahan ekonomi serta mengambil keputusan finansial yang tepat dalam kehidupan sehari-hari. Individu yang mampu menggunakan sumber daya finansialnya untuk mencapai tujuan hidup dan meningkatkan taraf hidupnya dapat dikatakan 'melek finansial.' Sebaliknya, kurangnya literasi terkait aspek finansial dapat menyebabkan kesenjangan dalam hal pemahaman keuangan, yang dapat berdampak pada kesejahteraan individu secara keseluruhan.

Sebagai negara berkembang, Indonesia masih dihadapkan pada berbagai tantangan ekonomi, seperti tingginya laju inflasi, yang dapat berdampak pada kesejahteraan keuangan masyarakat. Perilaku finansial individu sangat dipengaruhi oleh tingkat literasi keuangan yang mereka miliki, di mana literasi keuangan yang baik diyakini dapat memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan ekonomi. Pengetahuan keuangan yang baik tercermin dalam pengambilan keputusan finansial yang memperhitungkan berbagai biaya peluang, serta berusaha mencari solusi efektif untuk mengurangi pengeluaran yang tidak diperlukan. Penelitian yang dilakukan oleh (Mawo & Thomas, 2017); (Abdurrahman & Oktapiani, 2019); dan (Prasetyo et al. 2023) menunjukkan bahwa literasi keuangan

berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku finansial individu. Berdasarkan temuan tersebut, hipotesis yang diajukan adalah:

H₃: Literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku finansial pada Generasi Sandwich di Kota Medan.

Pengaruh Pendapatan terhadap Perilaku Keuangan

Menurut Badan Pusat Statistik (2019), pendapatan adalah total nilai sumber daya keuangan yang diterima oleh individu atau rumah tangga dari berbagai sumber dalam jangka waktu tertentu, umumnya setiap bulan. Pendapatan ini memberi peluang kepada setiap orang untuk lebih bijaksana dalam pengelolaan keuangan pribadi (Sinambela et al. 2018). Dalam konteks penelitian ini, ditemukan bahwa sebagian besar pendapatan karyawan dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan utama, seperti membayar tagihan rutin dan konsumsi harian. Banyak responden melaporkan bahwa mereka secara konsisten melunasi berbagai tagihan seperti listrik, telepon, air, serta pulsa pascabayar tepat waktu, dan sering kali juga melunasi pembayaran kartu kredit secara penuh setiap bulannya. Namun, aktivitas lain seperti menabung, berinvestasi, ataupun mengikuti program asuransi hanya dilakukan sesekali. Hal ini cukup dapat dipahami karena rata-rata pendapatan yang diperoleh hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok harian. Penelitian yang dilakukan oleh (Aditya & Azmansyah, 2021); (Bukhari et al. 2022); dan (Siregar et al. 2023) menemukan adanya hubungan antara tingkat pendapatan dengan perilaku finansial seseorang. Berdasarkan temuan ini, hipotesis yang diajukan adalah:

H₄: Pendapatan memiliki pengaruh terhadap perilaku keuangan Generasi Sandwich di Kota Medan.

Pengaruh Perilaku Keuangan Terhadap Kesejahteraan Keuangan

Kesejahteraan finansial, atau yang sering dikenal dengan istilah financial well-being, merujuk pada kondisi di mana seseorang memiliki kesiapan dan stabilitas finansial untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik di masa sekarang maupun di masa depan, tanpa mengabaikan kesempatan untuk menikmati hidup. Kesejahteraan ini mengacu pada keadaan di mana individu tidak hanya memiliki cukup uang untuk kebutuhan dasar, tetapi juga memiliki kemampuan dalam membuat pilihan yang dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Dengan kemampuan pengelolaan keuangan yang baik, individu dapat mengatur keuangan secara bijak sehingga dapat memenuhi kebutuhan finansial saat ini sekaligus merencanakan untuk masa yang akan datang. Kesejahteraan finansial tercapai ketika seseorang mampu mengelola aset dan sumber dayanya secara efektif untuk mendukung stabilitas dan kesejahteraan ekonomi mereka secara menyeluruh (Hidayah et al. 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh (Luis & Nuryasman, 2020) menunjukkan bahwa perilaku keuangan seseorang memiliki dampak signifikan terhadap kesejahteraan ekonomi. Perilaku finansial yang baik mencerminkan kemampuan dalam mengelola pendapatan, mengontrol pengeluaran, menabung, serta membuat keputusan investasi yang cerdas. Orang yang memiliki perilaku finansial positif biasanya lebih mampu menjaga stabilitas keuangannya, sehingga mereka tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga merasa aman secara finansial. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₅: Perilaku finansial mempengaruhi kesejahteraan finansial Generasi Sandwich di Kota Medan.

Pengaruh Literasi Keuangan terhadap kesejahteraan Keuangan dengan Perilaku Keuangan Sebagai Variabel mediasi

Seseorang dengan tingkat literasi finansial yang tinggi tidak selalu dapat mencapai kesejahteraan finansial jika keterampilan pengelolaan keuangannya kurang baik. Meskipun memiliki pemahaman yang mendalam tentang konsep-konsep keuangan, tanpa kemampuan untuk mengelola uang dengan efektif, individu tersebut mungkin akan tetap menghadapi berbagai masalah keuangan. Dengan keterampilan yang tepat dalam mengelola uang, individu dapat lebih mudah menghindari masalah finansial yang berpotensi mengganggu stabilitas ekonomi mereka. Menurut Radiman et al (2022), individu yang memiliki pemahaman finansial yang baik dan diiringi dengan perilaku pengelolaan keuangan yang benar akan cenderung memiliki tingkat kesejahteraan finansial yang lebih tinggi. Oleh karena itu, agar kesejahteraan finansial dapat tercapai, literasi keuangan harus berperan dalam membentuk perilaku finansial yang baik. Berdasarkan pandangan ini, perilaku pengelolaan finansial bertindak sebagai

perantara penting dalam hubungan antara literasi keuangan dan kesejahteraan finansial (Wahyuni et al. 2023).

Pohan et al (2021) menyebutkan bahwa literasi keuangan merupakan keterampilan dasar yang penting bagi individu agar dapat terhindar dari kesulitan finansial. Masalah keuangan tidak selalu berasal dari keterbatasan akses terhadap teknologi finansial atau karena rendahnya pendapatan, melainkan juga bisa timbul akibat perilaku finansial yang tidak sehat. Perilaku seperti penggunaan kredit yang tidak bijak, ketiadaan perencanaan keuangan, dan kebiasaan konsumtif dapat menyebabkan masalah keuangan meskipun seseorang memiliki pendapatan yang mencukupi. Literasi keuangan yang baik merupakan faktor kunci dalam mencapai kesejahteraan hidup, karena memungkinkan individu untuk membuat keputusan finansial yang tepat dan mengelola uang secara efisien.

Pemahaman keuangan memainkan peran penting sebagai mediator dalam hubungan antara literasi keuangan dan kesejahteraan ekonomi. Dengan kata lain, individu yang memiliki literasi keuangan yang baik cenderung menunjukkan perilaku keuangan yang lebih bijaksana, yang pada gilirannya meningkatkan kondisi ekonomi mereka. Mereka yang menguasai konsep finansial lebih cenderung membuat keputusan keuangan yang bijak, seperti menabung secara konsisten, berinvestasi dengan hati-hati, dan menghindari utang yang berlebihan. Alhasil, peluang mereka untuk mencapai stabilitas keuangan jangka panjang lebih besar. Berdasarkan hal ini, hipotesis yang dapat diajukan adalah:

H₆: Literasi keuangan memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan finansial dengan perilaku finansial sebagai variabel mediasi pada Generasi Sandwich di Kota Medan.

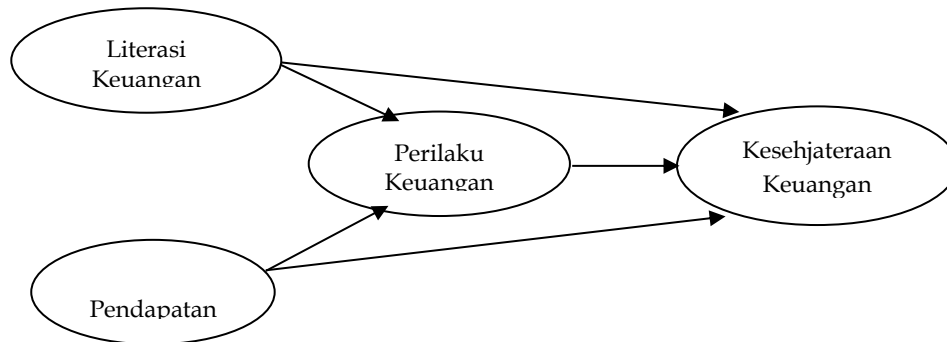
Pengaruh Pendapatan terhadap Kesejahteraan Keuangan dengan Perilaku Keuangan Sebagai Variabel mediasi

Kesejahteraan berkaitan erat dengan kemampuan individu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebutuhan manusia yang bervariasi dan terus berkembang harus dapat dipenuhi agar individu mencapai kondisi yang sejahtera. Kesejahteraan dapat terwujud ketika semua kebutuhan dasar serta kebutuhan tambahan terpenuhi, sehingga individu merasa aman dan nyaman dalam kehidupannya. Namun, ketika ada kebutuhan penting yang tidak terpenuhi, kondisi tersebut tidak dapat dikatakan sebagai kesejahteraan, melainkan lebih mengarah pada ketidakstabilan ekonomi dan ketidaknyamanan hidup (Salsabila & Hapsari, 2022).

Secara umum, kesejahteraan mencakup beberapa aspek penting, seperti aspek fisik, aspek sosial, dan keseimbangan mental yang positif. Financial well-being, atau kesejahteraan keuangan, menggambarkan perjalanan seseorang dalam kondisi keuangannya, mulai dari adanya tekanan finansial hingga mencapai kepuasan finansial. Kesejahteraan finansial merupakan hal yang sangat penting, baik bagi individu, komunitas, maupun negara, karena berkaitan dengan stabilitas ekonomi dan kualitas hidup secara keseluruhan. Indonesia juga aktif berpartisipasi dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan yang menitikberatkan pada peningkatan kesejahteraan ekonomi, penghapusan kemiskinan, dan upaya untuk menciptakan masyarakat yang lebih sejahtera (Prameswari et al. 2023). Berdasarkan penjelasan ini, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah

H₇: Terdapat pengaruh antara pendapatan dan kesejahteraan finansial dengan perilaku finansial sebagai variabel perantara pada Generasi Sandwich di Kota Medan.

Hipotesis ini melandasi pengembangan kerangka konseptual berikut:



Gambar 1 Kerangka Konseptual

Metode Penelitian

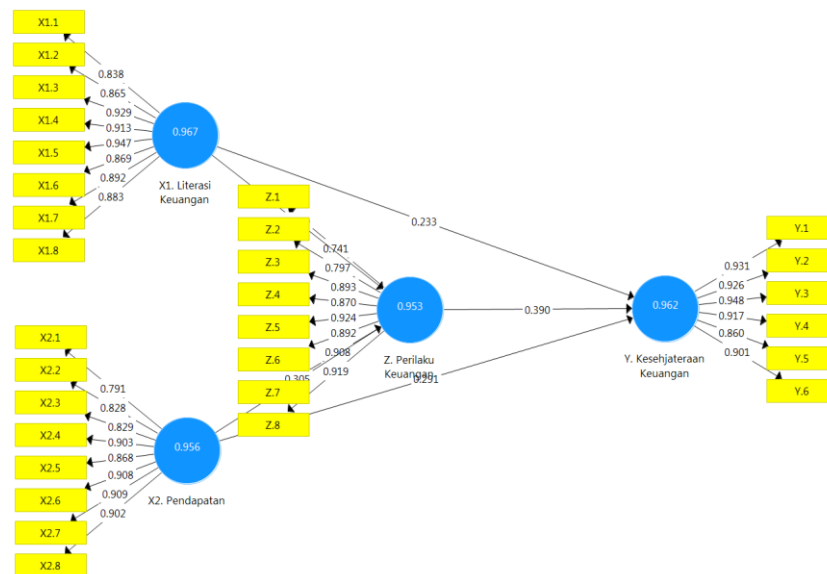
Studi ini menggunakan pendekatan asosiatif untuk mengkaji hubungan antar variabel yang ada dalam penelitian ini, dengan tujuan memahami keterkaitan berbagai faktor yang mempengaruhi kesejahteraan finansial Generasi Sandwich di Kota Medan. Karena populasi Generasi Sandwich di Kota Medan tidak diketahui secara pasti, peneliti menggunakan rumus Lemeshow untuk menghitung jumlah sampel yang diperlukan. Metode ini dipilih karena dianggap efektif dalam menentukan sampel pada populasi yang tidak diketahui, dan hasil perhitungan menunjukkan bahwa sampel minimum yang dibutuhkan adalah 100 responden.

Data dikumpulkan melalui survei dengan melibatkan partisipan dari berbagai latar belakang untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak SmartPLS 3 yang memanfaatkan teknik Partial Least Square (PLS), yang merupakan bagian dari Structural Equation Modelling (SEM) berbasis varian. Metode PLS dipilih karena mampu menguji model pengukuran serta model struktural secara bersamaan, memberikan hasil yang lebih lengkap mengenai hubungan antar variabel. Dalam analisis PLS, model pengukuran digunakan untuk memeriksa validitas dan reliabilitas instrumen, memastikan data yang dikumpulkan dapat dipercaya. Sementara itu, model struktural berfungsi menguji hubungan kausal antar variabel dan mengonfirmasi hipotesis penelitian. Analisis ini memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana literasi keuangan, perilaku finansial, dan kesejahteraan ekonomi saling terkait dalam konteks Generasi Sandwich di Kota Medan.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Data

Studi ini mengaplikasikan analisis data menggunakan pendekatan Structural Equation Modelling (SEM) dengan bantuan software SmartPLS. Metode SEM ini terdiri dari dua bagian utama: Outer Model dan Inner Model. Outer Model bertugas menguji validitas dan reliabilitas indikator yang membentuk variabel laten untuk memastikan data yang digunakan andal. Sedangkan Inner Model difokuskan pada analisis hubungan antar variabel laten, membantu mengidentifikasi keterkaitan antar faktor serta menguji hipotesis penelitian.



Gambar 2
Standardized Loading Factor

Analisis Model Pengukuran (Outer Model)

Outer model, atau model pengukuran, mendefinisikan hubungan antara variabel laten dan indikator-indikatornya, serta menunjukkan bagaimana setiap kelompok indikator terhubung dengan variabel laten yang mereka representasikan (Juliandi et al. 2018)

Validity Konvergen

Konvergen validitas mengukur sejauh mana suatu alat ukur berkorelasi positif dengan alat ukur alternatif pada konstruk yang sama. Indikator dianggap valid ketika outer loading-nya melebihi nilai 0,7, menunjukkan bahwa indikator tersebut sesuai dengan konstruk variabel yang diukur (Hair Jr et al. 2017).

Tabel 1.

Validitas Konvergen

	X1. Literasi Keuangan	X2. Pendapatan	Y. Kesejahteraan Keuangan	Z. Perilaku Keuangan
X1.1	0,838			
X1.2	0,865			
X1.3	0,929			
X1.4	0,913			
X1.5	0,947			
X1.6	0,869			
X1.7	0,892			
X1.8	0,883			
X2.1		0,791		
X2.2		0,828		
X2.3		0,829		
X2.4		0,903		
X2.5		0,868		
X2.6		0,908		

X2.7		0,909		
X2.8		0,902		
Y.1			0,931	
Y.2			0,926	
Y.3			0,948	
Y.4			0,917	
Y.5			0,860	
Y.6			0,901	
Z.1				0,741
Z.2				0,797
Z.3				0,893
Z.4				0,870
Z.5				0,924
Z.6				0,892
Z.7				0,908
Z.8				0,919

Dari hasil yang ditunjukkan dalam tabel di atas, dapat disimpulkan:

1. Variabel Kesejahteraan Keuangan memiliki outer loading di atas 0,7 untuk semua indikatornya, yang berarti setiap indikator pada variabel ini valid.
2. Nilai outer loading pada variabel Perilaku Keuangan lebih dari 0,7, sehingga seluruh indikator pada variabel ini dinyatakan valid.
3. Variabel Literasi Keuangan juga memiliki nilai outer loading di atas 0,7, yang mengindikasikan validitas semua indikator pada variabel ini.
4. Variabel Pendapatan menunjukkan outer loading yang lebih besar dari 0,7, sehingga setiap indikator pada variabel ini dapat dianggap valid.

Construct Reliability and Validity

Pengujian reliabilitas dan validitas konstruk bertujuan untuk memastikan kemampuan dan konsistensi konstruk dalam pengukuran. Agar dapat dikatakan handal, nilai reliabilitas konstruk harus di atas 0,6 (Juliandi et al. 2018).

Tabel 2.
Hasil Uji Composite Reliability and Validity

	Cronbach's Alpha	rho_A	Reliabilitas Komposit	Rata-rata Varians Diekstrak (AVE)
X1. Literasi Keuangan	0,964	0,967	0,969	0,797
X2. Pendapatan	0,953	0,956	0,961	0,754
Y. Kesejahteraan Keuangan	0,961	0,962	0,968	0,836
Z. Perilaku Keuangan	0,953	0,953	0,961	0,757

Sumber : Data diolah SmartPLS 2024

Hasil analisis reliabilitas komposit dalam tabel di atas menunjukkan:

1. Variabel Literasi Keuangan memiliki reliabilitas komposit sebesar 0,969, yang lebih tinggi dari 0,600, sehingga dapat dinyatakan reliabel.
2. Variabel Pendapatan menunjukkan reliabilitas komposit sebesar 0,961, yang melebihi nilai 0,600, sehingga dianggap reliabel.

3. Variabel Kesejahteraan Keuangan dengan nilai reliabilitas komposit sebesar 0,968 juga melampaui ambang batas 0,600, menunjukkan reliabilitasnya.
4. Variabel Perilaku Keuangan mencapai nilai reliabilitas komposit sebesar 0,961, yang lebih tinggi dari 0,600, sehingga dinyatakan reliabel.

Discriminant Validity

Validitas diskriminan menunjukkan seberapa unik suatu konstruk dibandingkan dengan konstruk lainnya. Di dalam perangkat lunak SmartPLS, validitas diskriminan dapat dievaluasi menggunakan HTMT, dengan kriteria bahwa nilai HTMT harus di bawah 0,90 untuk menunjukkan validitas konstruk yang baik (Juliandi et al. 2018).

Tabel 3.
Discriminant Validity

	X1. Literasi Keuangan	X2. Pendapatan	Y. Kesejahteraan Keuangan	Z. Perilaku Keuangan
X1. Literasi Keuangan				
X2. Pendapatan	0,622			
Y. Kesejahteraan Keuangan	0,647	0,669		
Z. Perilaku Keuangan	0,601	0,566	0,711	

Sumber : Data Diolah SmartPLS 2024

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji validitas diskriminan menunjukkan:

1. Nilai HTMT untuk Literasi Keuangan dan Pendapatan adalah 0,622, yang berada di bawah 0,90, sehingga validitas diskriminannya baik.
2. Nilai HTMT untuk Literasi Keuangan dan Kesejahteraan Keuangan adalah 0,647, yang memenuhi persyaratan validitas diskriminan.
3. Nilai HTMT untuk Literasi Keuangan dan Perilaku Keuangan adalah 0,601, yang menunjukkan validitas diskriminan yang baik.
4. Nilai HTMT untuk Pendapatan dan Kesejahteraan Keuangan adalah 0,669, menunjukkan validitas diskriminan yang baik.
5. Nilai HTMT untuk Pendapatan dan Perilaku Keuangan adalah 0,566, yang menunjukkan validitas diskriminan yang baik.
6. Nilai HTMT untuk Kesejahteraan Keuangan dan Perilaku Keuangan adalah 0,711, sehingga validitas diskriminannya baik.

Secara keseluruhan, semua konstruk memenuhi kriteria validitas diskriminan yang baik karena seluruh nilai HTMT berada di bawah batas 0,90.

R-Square

Penilaian model struktural dilakukan dengan melihat nilai R-Square pada variabel laten endogen. Nilai R-Square ini mencerminkan kemampuan model untuk memprediksi variabel yang sedang dianalisis, serta menunjukkan seberapa baik model dalam memberikan prediksi. Nilai tersebut juga digunakan untuk mengukur kesesuaian model, dikenal sebagai goodness of fit. Berdasarkan acuan dari (Ghozali & Latan, 2015), jika nilai R-Square mencapai 0,75, maka model dikategorikan memiliki prediksi yang sangat kuat; nilai 0,50 menunjukkan kekuatan prediksi sedang, dan nilai 0,25 mengindikasikan prediksi yang lemah

Tabel 4.
Hasil Uji R-Square

	R Square	Adjusted Square	R
Y. Kesejahteraan Keuangan	0,602	0,589	
Z. Perilaku Keuangan	0,399	0,386	

Sumber : Data Diolah SmartPLS 2024

Dari hasil tabel, dapat dilihat bahwa Literasi Keuangan dan Pendapatan memengaruhi 60,2% variasi dalam Kesejahteraan Keuangan, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai R-Square 0,602. Sisa 39,8% disebabkan oleh faktor-faktor lain di luar penelitian ini. Sedangkan untuk Perilaku Keuangan, nilai R-Square 0,399 memperlihatkan bahwa kedua variabel tersebut hanya menjelaskan 39,9% variasi, sementara 60,1% sisanya disebabkan oleh elemen eksternal yang tidak dianalisis dalam studi ini.

F Square

Dalam penelitian ini, F-Square digunakan untuk menilai kekuatan pengaruh dalam model struktural. Apabila nilai F-Square sebesar 0,02, maka dampak yang dihasilkan tergolong lemah. Nilai 0,15 mencerminkan pengaruh dengan kekuatan sedang, sementara nilai 0,35 atau lebih menunjukkan adanya kontribusi yang substansial dari variabel laten terhadap keseluruhan model (Ghozali et al. 2015).

Tabel 5
F Square

	X1. Literasi Keuangan	X2. Pendapatan	Y. Kesejahteraan Keuangan	Z. Perilaku Keuangan
X1. Literasi Keuangan			0,074	0,168
X2. Pendapatan			0,123	0,098
Y. Kesejahteraan Keuangan				
Z. Perilaku Keuangan			0,229	

Sumber : Data diolah SmartPLS 2024

Dari tabel di atas, hasil uji F-Square menunjukkan:

1. Literasi Keuangan terhadap Kesejahteraan Keuangan memiliki F-Square sebesar 0,074, menunjukkan pengaruh yang lemah.
2. Pendapatan terhadap Kesejahteraan Keuangan memiliki F-Square sebesar 0,123, yang juga menunjukkan pengaruh lemah.
3. Perilaku Keuangan terhadap Kesejahteraan Keuangan memiliki F-Square sebesar 0,229, menunjukkan pengaruh sedang.
4. Literasi Keuangan terhadap Perilaku Keuangan menunjukkan F-Square sebesar 0,168, yang menunjukkan pengaruh sedang.
5. Pendapatan terhadap Kesejahteraan Keuangan memiliki F-Square sebesar 0,098, yang menunjukkan pengaruh lemah.

Dengan demikian, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa meskipun pengaruhnya ada, kekuatan pengaruh tiap variabel cenderung lemah.

Pengujian Hipotesis Pengaruh Langsung (Direct Effect)

Pengujian ini bertujuan untuk melihat pengaruh langsung satu variabel terhadap variabel lainnya, tanpa perantara. Kriteria penilaian adalah sebagai berikut:

1. Jika koefisien jalur (dari sampel asli) bernilai positif, ini menunjukkan bahwa peningkatan satu variabel akan diikuti oleh peningkatan variabel lainnya.
2. Jika koefisien bernilai negatif, ini menunjukkan bahwa peningkatan satu variabel akan diikuti oleh penurunan variabel lainnya (Hair Jr et al. 2017)

Adapun kriteria probabilitas adalah:

1. Apabila nilai P-Value lebih kecil dari Alpha (0,05), maka H_0 ditolak, menunjukkan pengaruh antara kedua variabel signifikan.
2. Apabila nilai P-Value lebih besar dari Alpha (0,05), maka H_0 diterima, menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan antara kedua variabel.

Tabel 6.
Hipotesis Pengaruh Langsung (*Dirrect Effect*)

	Sampel Asli (O)	Rata-rata Sampel (M)	Standar Deviasi (STDEV)	T Statistik (O/STDEV)	P Values
X1. Literasi Keuangan -> Y. Kesejahteraan Keuangan	0,233	0,223	0,099	2,350	0,019
X1. Literasi Keuangan -> Z. Perilaku Keuangan	0,399	0,399	0,100	3,981	0,000
X2. Pendapatan -> Y. Kesejahteraan Keuangan	0,291	0,281	0,101	2,888	0,004
X2. Pendapatan -> Z. Perilaku Keuangan	0,305	0,301	0,102	2,981	0,003
Z. Perilaku Keuangan -> Y. Kesejahteraan Keuangan	0,390	0,397	0,104	3,749	0,000

Sumber : Data diolah SmartPLS 2024

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis pengaruh langsung menunjukkan bahwa:

1. Literasi Keuangan memiliki dampak positif dan signifikan terhadap Kesejahteraan Keuangan, dengan koefisien jalur 0,233 dan P-Values 0,019 ($<0,05$). Semakin baik literasi keuangan, semakin tinggi kesejahteraan finansial.
2. Literasi Keuangan juga memengaruhi Perilaku Keuangan dengan koefisien jalur 0,399 dan P-Values 0,000 ($<0,05$), yang berarti literasi keuangan yang tinggi meningkatkan perilaku finansial bijak.
3. Pendapatan berpengaruh positif pada Kesejahteraan Keuangan, dengan koefisien jalur 0,291 dan P-Values 0,004 ($<0,05$). Pendapatan yang lebih tinggi mendukung kesejahteraan finansial.
4. Pendapatan juga memengaruhi Perilaku Keuangan secara positif, dengan koefisien jalur 0,305 dan P-Values 0,003 ($<0,05$), memungkinkan pengelolaan keuangan yang lebih baik.
5. Perilaku Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kesejahteraan Keuangan dengan koefisien jalur 0,390 dan P-Values 0,000 ($<0,05$). Pengelolaan keuangan yang bijak meningkatkan kesejahteraan finansial.

Pengujian Hipotesis Pengaruh Tidak Langsung (*Indirrect Effect*)

Pengujian hipotesis ini bertujuan melihat efek tidak langsung antar variabel melalui mediasi:

1. Koefisien pengaruh tidak langsung lebih besar dari langsung: ada efek mediasi.
2. Koefisien pengaruh tidak langsung lebih kecil: tidak ada efek mediasi (Hair Jr et al. 2017).

Tabel 7.
Hipotesis Pengaruh Tidak Langsung (*Indirrect Effect*)

	Sampel Asli (O)	Rata-rata Sampel (M)	Standar Deviasi (STDEV)	T Statistik (O/STDEV)	P Values
X1. Literasi Keuangan -> Z. Perilaku Keuangan -> Y. Kesejahteraan Keuangan	0,155	0,160	0,061	2,539	0,011
X2. Pendapatan -> Z. Perilaku Keuangan -> Y. Kesejahteraan Keuangan	0,119	0,122	0,059	2,016	0,044

Sumber : Data diolah SmartPLS 2024

Berdasarkan tabel di atas, hasil pengujian menunjukkan hal-hal berikut:

Sri Fitri Wahyuni, Radiman, Sri Puji Lestari, Sofi Sri Indah Lestari, Keterkaitan antara Literasi Keuangan dan Pendapatan Pada Kesejahteraan Keuangan: Mediasi Prilaku Keuangan Generasi Sandwich

1. Literasi Keuangan memengaruhi Kesejahteraan Keuangan secara tidak langsung melalui Perilaku Keuangan (koefisien 0,155, P-Values 0,011). Artinya, literasi keuangan yang baik meningkatkan perilaku finansial, yang berkontribusi pada kesejahteraan finansial.
2. Pendapatan juga berpengaruh tidak langsung terhadap Kesejahteraan Keuangan dengan Perilaku Keuangan sebagai mediasi (koefisien 0,119, P-Values 0,044). Peningkatan pendapatan memperbaiki perilaku keuangan, yang meningkatkan kesejahteraan finansial.

Pembahasan

Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kesejahteraan Keuangan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa koefisien jalur untuk Literasi Keuangan adalah 0,233 dengan arah positif, dan nilai P-Values sebesar 0,019. Karena nilai ini lebih kecil dari batas signifikansi 0,05, hal tersebut mengonfirmasi adanya pengaruh positif yang signifikan dari Literasi Keuangan terhadap Kesejahteraan Finansial pada Generasi Sandwich di Medan. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan individu dalam memahami aspek finansial berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka.

Memahami prinsip-prinsip dasar serta praktik dalam keuangan memberikan keuntungan besar bagi individu dalam pengelolaan finansial. Dengan pengetahuan ini, seseorang dapat membuat keputusan yang lebih bijak terkait penggunaan uang, seperti mengatur pengeluaran, menabung untuk masa depan, berinvestasi dengan cerdas, dan menghindari utang yang tidak diperlukan. Literasi keuangan memainkan peran penting dalam kemampuan seseorang untuk mencapai kestabilan ekonomi. Menguasai konsep-konsep seperti penyusunan anggaran, perencanaan tabungan, investasi, dan pengelolaan utang membantu individu mengurangi stres terkait keuangan dan mendukung mereka dalam mencapai tujuan ekonomi jangka panjang.

Tingkat literasi keuangan seseorang sangat mempengaruhi cara mereka mengelola keuangannya. Semakin tinggi pemahaman seseorang tentang finansial, semakin berhati-hati mereka dalam mengelola uang yang dimiliki. Individu dengan literasi keuangan yang baik akan lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan yang mendesak serta mempersiapkan kebutuhan jangka panjang, sehingga mereka terhindar dari masalah keuangan yang dapat mengganggu kesejahteraan mereka. Menurut (Roestanto, 2017), pemahaman yang baik tentang literasi keuangan memungkinkan seseorang untuk menghindari risiko kesulitan finansial dan mencapai kesejahteraan ekonomi yang lebih baik.

Selain itu, individu yang memiliki literasi keuangan yang tinggi umumnya memiliki kondisi finansial yang lebih stabil, dengan risiko yang rendah untuk menghadapi kesulitan ekonomi. Literasi keuangan adalah salah satu elemen penting untuk mencapai kesejahteraan ekonomi (Hasmainsi & Siregar, 2024). Kurangnya pemahaman mengenai literasi keuangan dapat menyebabkan seseorang mengambil keputusan finansial yang tidak bijak, yang sering kali didasarkan pada minimnya informasi atau mengabaikan saran keuangan dari pihak yang kompeten. Hal ini dapat berdampak buruk pada kesejahteraan finansial mereka. Oleh karena itu, kemampuan untuk menilai berbagai opsi keuangan, merencanakan masa depan dengan matang, dan merespons situasi keuangan secara bijaksana adalah hal yang sangat penting dalam menjaga stabilitas finansial (Aulia et al. 2019)

Pengetahuan dalam literasi keuangan juga sangat membantu individu ketika mereka harus membuat keputusan terkait keuangan pribadi. Ketika literasi keuangan didukung oleh pendapatan yang memadai, seseorang mampu merencanakan keuangan jangka panjang dengan lebih efektif dan efisien. Stabilitas dalam standar hidup memberikan dasar yang kuat untuk mencapai kebebasan finansial, yang kemudian dapat meningkatkan kesejahteraan finansial keluarga. Kesejahteraan ekonomi keluarga dapat diartikan sebagai kondisi di mana keluarga terbebas dari masalah finansial dan memiliki keamanan ekonomi. Indikator-indikator kesejahteraan finansial keluarga meliputi tingkat likuiditas yang cukup, jumlah tabungan yang memadai, alokasi aset yang bijak, proteksi terhadap inflasi, manajemen beban pajak, biaya tempat tinggal yang terkendali, serta kemampuan untuk mengelola risiko kredit. Berbagai cara dapat ditempuh untuk mencapai kesejahteraan ekonomi keluarga, namun secara umum, hal ini dapat diwujudkan ketika pendapatan keluarga lebih besar daripada total pengeluarannya (Astuti & Kharisma, 2024).

Penelitian lain oleh (Hidayah et al. 2021); (Salsabila & Hapsari, 2022); dan (Prameswari et al. 2023) juga mendukung temuan ini, yang menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan finansial individu.

Pengaruh Pendapatan Terhadap Kesejahteraan Keuangan

Dari hasil analisis, koefisien jalur Pendapatan tercatat sebesar 0,291 dengan arah positif, dan nilai P-Values adalah 0,004. Mengingat P-Values lebih rendah dari tingkat signifikansi 0,05, dapat dikatakan bahwa variabel Pendapatan memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kesejahteraan finansial pada kelompok Generasi Sandwich di Medan.

Temuan ini semakin menegaskan bahwa pendapatan memiliki peran yang sangat krusial dalam menentukan kesejahteraan finansial seseorang. Ketika pendapatan individu meningkat, kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, menabung, melakukan investasi, dan mencapai tujuan finansial jangka panjang juga akan meningkat. Pendapatan yang memadai menjadi fondasi penting dalam mewujudkan stabilitas finansial. Penghasilan yang mencukupi memungkinkan seseorang untuk tidak hanya memenuhi kebutuhan pokok, tetapi juga untuk menabung, berinvestasi, menghindari utang yang tidak diperlukan, dan lebih siap dalam menghadapi situasi darurat. Selain itu, pendapatan yang stabil juga berdampak pada peningkatan kualitas hidup secara keseluruhan, termasuk kesejahteraan mental, karena individu merasa lebih terlindungi dari risiko keuangan yang mungkin terjadi. Dengan pengelolaan yang bijak, pendapatan dapat menjadi fondasi kuat bagi individu untuk mencapai kesejahteraan finansial yang berkesinambungan dan stabil.

Pendapatan, baik berupa penghasilan aktif maupun pasif, merupakan sumber daya finansial yang diperoleh oleh individu atau keluarga dalam jangka waktu tertentu sebagai imbalan atas produk atau layanan yang diberikan. Pendapatan memainkan peran penting dalam menciptakan stabilitas ekonomi bagi keluarga, di mana stabilitas ini dapat dicapai ketika keluarga terbebas dari masalah finansial yang signifikan. Beberapa indikator yang menunjukkan kesejahteraan finansial keluarga antara lain adalah aspek likuiditas, jumlah tabungan yang memadai, alokasi aset yang tepat, perlindungan dari inflasi, pengelolaan kewajiban pajak dengan baik, biaya perumahan yang terjangkau, serta pengelolaan risiko kredit yang efektif. Kesejahteraan ekonomi keluarga dapat tercapai ketika pemasukan yang diperoleh lebih besar daripada total pengeluaran keluarga, sehingga memberikan ruang bagi perbaikan kondisi finansial secara keseluruhan (Astuti & Kharisma, 2024)

Penelitian yang dilakukan oleh (Hidayah et al. 2021); (Salsabila & Hapsari, 2022); dan (Prameswari et al. 2023) juga mendukung temuan ini, di mana Pendapatan ditemukan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan finansial.

Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan

Hasil dari studi ini mengungkapkan bahwa Literasi Keuangan memiliki koefisien jalur 0,399 dengan arah positif, serta P-Values sebesar 0,000. Karena nilai P-Values lebih rendah dari batas signifikansi 0,05, kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa Literasi Keuangan memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap perilaku keuangan di kalangan Generasi Sandwich di Medan.

Hasil studi menunjukkan bahwa Literasi Keuangan sangat berperan dalam membentuk kebiasaan finansial individu. Dengan pemahaman yang kuat tentang konsep keuangan, individu dapat mengelola uang dengan lebih efektif, seperti dalam investasi dan menghindari kesalahan yang dapat merugikan secara finansial. Mereka yang memiliki literasi keuangan cenderung lebih disiplin dalam mengelola pendapatan, berhati-hati dalam membuat keputusan investasi, serta menghindari utang yang berlebihan. Literasi ini berperan penting dalam menjaga keseimbangan ekonomi dan mencapai kesejahteraan jangka panjang.

Literasi keuangan secara umum mengacu pada kemampuan memahami berbagai opsi keuangan, menghargai nilai uang, dan mengatasi tantangan finansial. Selain itu, literasi ini juga melibatkan kesiapan menghadapi perubahan ekonomi yang memengaruhi keputusan harian (Chairiah & Siregar, 2022). Individu yang mampu mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki untuk mencapai target finansial dianggap memiliki literasi keuangan yang baik (AJI, 2017).

Rendahnya literasi keuangan sering kali mencerminkan kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam mengatur keuangan. Hal ini terutama terjadi pada generasi muda, yang akan menjadi bagian penting dari pasar ekonomi di masa mendatang. Literasi keuangan yang rendah dapat berdampak negatif pada kesejahteraan ekonomi masyarakat secara keseluruhan. Sebagai negara berkembang, Indonesia menghadapi berbagai tantangan dalam meningkatkan kesejahteraan penduduknya, seperti inflasi tinggi dan rendahnya kesadaran akan pentingnya literasi keuangan (Lestari et al., 2022).

Perilaku keuangan seseorang sangat dipengaruhi oleh tingkat literasi finansial yang dimiliki. Tindakan finansial yang bijaksana merupakan hasil penerapan literasi keuangan yang baik, yang berdampak positif pada kondisi ekonomi individu. Mereka yang memiliki perilaku finansial yang baik cenderung lebih mempertimbangkan opsi keuangan dengan cermat, menilai biaya peluang, serta mencari cara yang lebih efisien untuk meminimalkan pengeluaran yang tidak perlu (Wahyuni et al., 2023).

Beberapa studi sebelumnya mendukung temuan ini. Penelitian oleh (Mawo & Thomas, 2017); (Abdurrahman & Oktapiani, 2019); (Putri & Siregar, 2022); dan (Prasetyo et al. 2023) menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Perilaku Keuangan. Dengan kata lain, individu yang memiliki literasi keuangan yang lebih baik cenderung menunjukkan perilaku finansial yang lebih baik, yang pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka.

Pengaruh Pendapatan Terhadap Perilaku Keuangan

Penelitian ini menemukan bahwa Pendapatan memiliki jalur koefisien sebesar 0,305 dengan arah positif dan nilai P-Values sebesar 0,003. Karena nilai P-Values lebih rendah dari ambang batas signifikansi 0,05 ($0,003 < 0,05$), dapat disimpulkan bahwa Pendapatan berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap Perilaku Keuangan pada Generasi Sandwich di Medan.

Hasil ini mengindikasikan bahwa Pendapatan memainkan peranan penting dalam menentukan bagaimana individu mengatur keuangan mereka. Tingkat pendapatan yang diperoleh seseorang berpengaruh langsung terhadap kemampuan dalam memenuhi kebutuhan, mengelola pengeluaran, menabung, berinvestasi, serta mengelola utang. Mereka yang memiliki pendapatan lebih tinggi cenderung memiliki fleksibilitas lebih besar dalam alokasi keuangan, sehingga lebih mampu menyisihkan dana untuk investasi, tabungan, dan pengelolaan utang dengan lebih baik. Sebaliknya, individu dengan pendapatan yang lebih rendah lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan dasar, sehingga mungkin mengalami kesulitan dalam hal tabungan dan investasi, membuat mereka lebih rentan terhadap risiko finansial. Oleh karena itu, pendapatan yang stabil dan cukup menjadi dasar penting untuk membentuk perilaku keuangan yang sehat dan mencapai kesejahteraan jangka panjang.

Menurut Badan Pusat Statistik (2019), pendapatan diartikan sebagai total penghasilan yang diperoleh individu atau rumah tangga dari berbagai sumber dalam periode tertentu, biasanya dihitung per bulan. Pendapatan ini memungkinkan individu untuk bertindak lebih bijaksana dan bertanggung jawab dalam pengelolaan keuangan mereka (Sinambela et al. 2018).

Penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar pendapatan karyawan dialokasikan untuk kebutuhan sehari-hari dan konsumsi pokok. Berdasarkan tanggapan responden, mayoritas dari mereka rutin membayar tagihan seperti listrik, telepon, air, dan pulsa pascabayar tepat waktu. Mereka juga cenderung melunasi kartu kredit sepenuhnya setiap bulan. Namun, aktivitas menabung, berinvestasi, atau memiliki asuransi hanya dilakukan sesekali. Hal ini dapat dimaklumi karena pendapatan responden umumnya berada pada tingkat menengah, sehingga hanya mencukupi untuk kebutuhan dasar dan pembayaran tagihan rutin bulanan (Siregar et al., 2023).

Temuan ini didukung oleh beberapa penelitian sebelumnya. Studi yang dilakukan oleh (Aditya & Azmansyah, 2021); (Bukhari et al. 2022); dan (Siregar et al. 2023) menunjukkan bahwa pendapatan memiliki pengaruh signifikan terhadap Perilaku Keuangan. Dengan kata lain, semakin tinggi pendapatan seseorang, semakin baik perilaku finansialnya dalam mengatur pengeluaran, menabung, dan berinvestasi, yang pada akhirnya mendukung peningkatan kesejahteraan ekonomi mereka.

Pengaruh Perilaku Keuangan Pegawai Terhadap Kesejahteraan Keuangan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa Perilaku Keuangan memiliki koefisien jalur sebesar 0,390 dengan arah positif, serta nilai P-Values sebesar 0,000. Karena nilai P-Values lebih rendah dari tingkat

signifikansi 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa Perilaku Keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Kesejahteraan Finansial di kalangan Generasi Sandwich di Kota Medan.

Hasil ini menunjukkan bahwa cara pegawai mengelola keuangan sangat penting dalam menentukan kesejahteraan finansial mereka. Bagaimana individu mengatur pendapatan, mengelola utang, melakukan investasi, dan mengontrol pengeluaran berpengaruh langsung pada stabilitas serta keamanan ekonomi jangka panjang. Perilaku finansial yang baik, seperti pengeluaran yang bijaksana, disiplin menabung, investasi yang hati-hati, serta manajemen utang yang terencana, berkontribusi pada kesejahteraan keuangan pegawai. Mereka yang konsisten dalam perencanaan dan pengelolaan keuangan dengan cerdas cenderung mencapai stabilitas ekonomi yang lebih baik, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas hidup serta kesiapan menghadapi tantangan finansial di masa depan. Dengan demikian, perilaku finansial yang positif menjadi fondasi yang kuat bagi kesejahteraan keuangan jangka panjang.

Kesejahteraan finansial, atau yang sering disebut sebagai financial wellbeing, merujuk pada kondisi di mana seseorang memiliki kesiapan finansial yang cukup untuk menghadapi kebutuhan saat ini maupun masa depan. Hal ini mencakup kemampuan untuk melunasi kewajiban finansial serta membuat keputusan yang mendukung kehidupan yang stabil dan tenang. Dengan pengelolaan finansial yang baik, individu dapat memenuhi kebutuhan saat ini sekaligus merencanakan masa depan secara lebih aman. Kesejahteraan finansial tercapai ketika seseorang mampu mengelola aset yang dimiliki dengan optimal sehingga dapat menciptakan stabilitas ekonomi yang lebih kuat (Hidayah et al. 2021).

Kesejahteraan merupakan tujuan utama setiap keluarga dan dapat dievaluasi melalui berbagai indikator yang mencerminkan standar kehidupan rumah tangga. Tingkat kesejahteraan rumah tangga dapat diukur berdasarkan total pendapatan dan pendapatan per kapita, yang kemudian dibandingkan dengan standar kesejahteraan yang berlaku. Tingkat kesejahteraan rumah tangga juga dipengaruhi oleh persentase pengeluaran, yang bervariasi berdasarkan tingkat pendapatan, jumlah anggota keluarga, status sosial, dan alokasi anggaran. Pengeluaran rumah tangga, khususnya untuk kebutuhan pokok, sering kali mencerminkan tingkat kesejahteraan masyarakat secara umum. Biasanya, semakin besar pendapatan suatu rumah tangga, semakin rendah proporsi pengeluaran untuk kebutuhan pangan, sedangkan pengeluaran untuk kebutuhan non-pangan justru meningkat (Sulkiah, 2021).

Studi oleh (Luis & Nuryasman, 2020) mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa perilaku keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap kesejahteraan finansial. Hal ini berarti bahwa perilaku keuangan yang baik membantu individu mencapai stabilitas finansial yang lebih tinggi, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan.

Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kesejahteraan Keuangan melalui Perilaku Keuangan Sebagai Variabel Mediasi

Penelitian ini mengungkapkan bahwa Literasi Keuangan memiliki koefisien jalur sebesar 0,155 dengan arah positif, serta nilai P-Values sebesar 0,011. Karena nilai P-Values berada di bawah tingkat signifikansi 0,05 ($0,011 < 0,05$), dapat disimpulkan bahwa Literasi Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kesejahteraan Finansial melalui Perilaku Keuangan sebagai variabel mediasi pada Generasi Sandwich di Medan.

Hasil ini menunjukkan betapa pentingnya Literasi Keuangan dalam meningkatkan kesejahteraan finansial, di mana Perilaku Keuangan berperan sebagai perantara yang sangat penting. Literasi keuangan yang baik menyediakan pengetahuan dasar yang dibutuhkan seseorang untuk membentuk kebiasaan finansial yang sehat dan bertanggung jawab. Dengan meningkatnya literasi keuangan, individu lebih mampu mengembangkan perilaku keuangan yang positif, yang akhirnya berdampak pada peningkatan kesejahteraan finansial. Oleh karena itu, meningkatkan literasi keuangan di masyarakat, terutama di kalangan pegawai dan mahasiswa, menjadi sangat penting untuk mencapai stabilitas ekonomi yang berkelanjutan serta kesejahteraan finansial jangka panjang.

Namun, seseorang dengan tingkat literasi keuangan yang tinggi tetapi tidak memiliki keterampilan manajemen finansial yang baik mungkin tidak akan mencapai kesejahteraan ekonomi yang optimal. Sebaliknya, individu yang pandai mengelola keuangan akan lebih mampu menghindari kesulitan

ekonomi dan mencapai stabilitas finansial. Menurut (Radiman et al. 2022), mereka yang memiliki literasi keuangan yang baik serta perilaku pengelolaan yang tepat cenderung lebih mudah mencapai kesejahteraan finansial. Oleh karena itu, untuk mencapai kesejahteraan, literasi keuangan perlu dilengkapi dengan perilaku keuangan yang positif, yang berfungsi sebagai penghubung antara literasi keuangan dan kesejahteraan finansial (Wahyuni et al. 2023).

Menurut (Pohan et al. 2021) literasi keuangan merupakan kebutuhan dasar yang penting bagi setiap individu untuk menghindari berbagai masalah keuangan. Permasalahan finansial tidak hanya disebabkan oleh kurangnya akses terhadap teknologi atau rendahnya pendapatan, tetapi juga bisa timbul dari perilaku finansial yang kurang tepat, seperti manajemen kredit yang buruk atau tidak adanya perencanaan keuangan yang baik. Dengan pemahaman literasi keuangan yang memadai, individu lebih mampu mencegah masalah keuangan dan memiliki peluang yang lebih besar untuk hidup lebih sejahtera. Literasi keuangan tidak hanya memberikan pengetahuan dasar tetapi juga menjadi fondasi utama dalam membangun stabilitas ekonomi.

Individu yang memiliki literasi keuangan tinggi biasanya lebih terampil dalam mengelola keuangan pribadi, sehingga dapat mengurangi risiko kesalahan dalam pengelolaan dan menciptakan stabilitas keuangan jangka panjang. Dalam hal ini, perilaku finansial berperan sebagai jembatan penting yang menghubungkan literasi keuangan dengan kesejahteraan finansial. Literasi keuangan menyediakan landasan pengetahuan, namun perilaku finansial yang tepat merupakan kunci utama yang memungkinkan seseorang memanfaatkan pengetahuan tersebut untuk mencapai kesejahteraan finansial. Perilaku keuangan yang positif memastikan bahwa prinsip-prinsip yang dipelajari diterapkan secara konsisten, sehingga langsung berkontribusi terhadap stabilitas keuangan individu.

Generasi Sandwich di Medan sering menghadapi tekanan finansial yang signifikan karena mereka harus menghidupi dua generasi sekaligus: orang tua dan anak-anak mereka. Dalam konteks ini, literasi keuangan dan perilaku keuangan menjadi sangat penting, karena pengelolaan keuangan yang efisien dapat membantu generasi ini mencapai kesejahteraan meskipun berada dalam kondisi tekanan finansial. Dengan peningkatan literasi keuangan, Generasi Sandwich di Medan dapat lebih baik dalam mengelola beban keuangan mereka serta membuat keputusan yang lebih bijaksana. Namun, walaupun literasi keuangan yang tinggi sangat penting, kesejahteraan finansial hanya dapat tercapai jika individu juga mengembangkan perilaku finansial yang positif, yang memungkinkan mereka untuk menerapkan prinsip-prinsip yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Pengaruh Pendapatan Terhadap Kesejahteraan Keuangan melalui Perilaku Keuangan Sebagai Variabel Mediasi

Penelitian ini mengungkapkan bahwa Pendapatan memiliki koefisien jalur sebesar 0,119 dengan arah positif dan nilai P-Values sebesar 0,044. Mengingat nilai P-Values berada di bawah tingkat signifikansi 0,05 ($0,044 < 0,05$), dapat disimpulkan bahwa Pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kesejahteraan Finansial, dengan Perilaku Keuangan bertindak sebagai variabel perantara pada Generasi Sandwich di Medan.

Hasil ini menunjukkan bahwa pendapatan berdampak signifikan pada kesejahteraan finansial individu, dengan perilaku keuangan memainkan peran mediasi dalam hubungan tersebut. Individu dengan pendapatan yang lebih tinggi cenderung menunjukkan perilaku finansial yang lebih baik, yang pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka. Hal ini menegaskan pentingnya tidak hanya meningkatkan pendapatan, tetapi juga membentuk kebiasaan finansial yang positif agar tujuan keuangan jangka panjang dapat tercapai dengan stabil.

Pendapatan dapat didefinisikan sebagai hasil atau imbalan yang diperoleh seseorang dari usaha atau pekerjaan mereka, umumnya dalam bentuk uang atau sumber daya keuangan lainnya. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, individu biasanya sangat bergantung pada pendapatan yang mereka peroleh. Pendapatan ini tidak hanya digunakan untuk menutupi pengeluaran rutin, tetapi juga berfungsi sebagai faktor pendorong yang memengaruhi berbagai aspek perilaku finansial. Artinya, besarnya pendapatan yang diterima seseorang dapat memengaruhi cara mereka mengelola keuangan, termasuk dalam hal perencanaan anggaran, tabungan, dan investasi (Ahmad, 2019)

Kesejahteraan erat kaitannya dengan terpenuhinya kebutuhan dasar manusia. Kebutuhan sehari-hari beragam dan sering kali tidak terbatas, sehingga individu harus mampu memenuhi berbagai aspek

kebutuhan tersebut untuk mencapai kesejahteraan yang optimal. Jika seluruh kebutuhan dasar dapat terpenuhi dengan baik, individu akan merasakan kesejahteraan yang lebih tinggi. Namun, apabila terdapat kebutuhan yang tidak terpenuhi, kondisi ini mencerminkan ketidakstabilan ekonomi dan tidak bisa disebut sebagai kesejahteraan (Salsabila & Hapsari, 2022).

Kesejahteraan mencakup berbagai dimensi kehidupan, termasuk aspek fisik, sosial, dan mental yang sehat. Dalam hal keuangan, konsep financial well-being atau kesejahteraan finansial menggambarkan berbagai kondisi yang dialami individu terkait situasi keuangan mereka, mulai dari stres finansial hingga mencapai kepuasan ekonomi. Kesejahteraan finansial menjadi prioritas bagi individu, komunitas, dan negara secara keseluruhan. Di Indonesia, kesejahteraan finansial juga dipandang sebagai bagian penting dari tujuan pembangunan berkelanjutan yang didukung oleh berbagai pemangku kepentingan (Prameswari et al. 2023).

Generasi Sandwich merujuk pada individu yang harus memenuhi kebutuhan finansial anak-anak sekaligus merawat orang tua mereka, sehingga sering kali menghadapi tekanan ekonomi yang berat karena harus membagi pendapatan untuk dua generasi. Pendapatan yang lebih tinggi dapat memberikan peluang lebih besar bagi kelompok ini untuk memenuhi kebutuhan harian, menyisihkan uang untuk tabungan, dan berinvestasi untuk masa depan. Namun, pendapatan yang tinggi tidak selalu menjamin kesejahteraan finansial jika tidak diiringi dengan manajemen keuangan yang bijaksana.

Generasi Sandwich di Medan kerap menghadapi tekanan finansial yang cukup besar karena harus memenuhi kebutuhan diri sendiri, anak-anak, dan orang tua mereka. Hal ini menambah beban finansial, sehingga pengelolaan pendapatan harus dilakukan dengan cermat agar kesejahteraan finansial dapat terjaga. Dalam kondisi seperti ini, perilaku keuangan memainkan peran penting dalam mengoptimalkan penggunaan pendapatan. Individu yang memiliki kebiasaan finansial yang baik cenderung dapat memaksimalkan manfaat dari pendapatan mereka, terlepas dari seberapa besar penghasilan yang diperoleh.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan diskusi yang dilakukan, penelitian ini menyimpulkan bahwa Literasi Keuangan memiliki dampak signifikan terhadap Kesejahteraan Finansial pada Generasi Sandwich di Medan. Selain itu, Pendapatan juga terbukti memiliki pengaruh positif terhadap kesejahteraan finansial kelompok ini. Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perilaku Keuangan menunjukkan bahwa pemahaman finansial yang baik mendorong perilaku keuangan yang lebih sehat di kalangan Generasi Sandwich. Begitu pula, Pendapatan yang mencukupi berkontribusi pada pembentukan perilaku keuangan yang lebih bijaksana dalam pengelolaan keuangan sehari-hari.

Selanjutnya, Perilaku Keuangan memberikan kontribusi positif terhadap Kesejahteraan Finansial, di mana kebiasaan finansial yang baik berdampak langsung pada stabilitas serta kesejahteraan ekonomi Generasi Sandwich di Medan. Hasil studi ini juga menunjukkan bahwa Literasi Keuangan memengaruhi Kesejahteraan Finansial melalui Perilaku Keuangan sebagai variabel mediasi, yang menandakan bahwa perilaku finansial yang baik memperkuat hubungan antara literasi keuangan dan kesejahteraan finansial. Hal serupa berlaku untuk Pendapatan, yang memiliki dampak positif pada kesejahteraan finansial melalui Perilaku Keuangan sebagai mediator, menunjukkan bahwa pendapatan yang memadai akan lebih berkontribusi pada kesejahteraan finansial ketika didukung oleh perilaku keuangan yang baik.

Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Beberapa keterbatasan tersebut meliputi keterbatasan akses terhadap sumber daya yang diperlukan, seperti pendanaan, instrumen penelitian, dan literatur yang relevan untuk memperdalam hasil penelitian. Selain itu, keterbatasan waktu karena aktivitas dan pekerjaan responden menjadi hambatan dalam memperoleh sampel yang optimal untuk studi ini.

Referensi

- (AJI), A. J. I. (2017). *Literasi Keuangan*. AJI.
- Abdurrahman, S. W., & Oktapiani, S. (2019). Pengaruh Literasi Keuangan dan Lingkungan Sosial Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa Universitas Teknologi Sumbawa. *JEBI : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia*, 5(2), 50–55.
- Aditya, D., & Azmansyah, A. (2021). Pengaruh Financial Knowledge, Financial Attitude, Dan Income Terhadap Financial Behavior Pada Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Di Kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru. *Jurnal Ekonomi KIAT*, 32(2), 116–138.
- Ahmad, A. (2019). Dampak Locus Of Control, Sikap Keuangan, Pendapatan, dan Religiusitas terhadap Perilaku Keuangan. *Management and Accounting Expose*, 2(2), 105–115.
- Astuti, F. Y., & Kharisma, G. (2024). Dampak Pendapatan dan Pengalaman Keuangan Terhadap Kesejahteraan Keuangan Keluarga Melalui Literasi Keuangan. *Jurnal Ekonomi Bisnis Manajemen Prima*, 5(2), 29–36.
- Aulia, N., Yuliati, L. N., & Muflikhati, I. (2019). Kesejahteraan Keuangan Keluarga Usia Pensiun: Literasi Keuangan, Perencanaan Keuangan Hari Tua, Dan Kepemilikan Aset. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 12(1), 38–51.
- Bukhari, E., Prasetyo, E. T., & Rahma, S. U. U. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan, Pendapatan dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Konsumtif Belanja Online Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Manajemen*, 18(1), 49–56.
- Chairiah, R., & Siregar, Q. R. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Uang Saku Terhadap Perilaku Konsumtif Dengan Self Control Sebagai Variabel Mediasi Padamahasiswa Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. *SOSEK: Jurnal Sosial Dan Ekonomi*, 3(2), 84–98.
- DeRigne, L., & Ferrante, S. (2012). The Sandwich Generation: A Review Of The Literature. *Florida Public Health Review*, 9(1), 12.
- Ghozali, I., & Latan, H. (2015). *Partial Least Squares Konsep, Teknik Dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 3.0 Untuk Penelitian Empiris*. BP UNDIP.
- Ghozali, Imam, & Latan Hengky. (2015). *Partial Least Squares Konsep Teknik dan Aplikasi dengan Program Smart PLS 3.0*. Semarang: Universitas Diponegoro Semarang.
- Gunawan, A., Pirari, W. S., & Sari, M. (2020). Pengaruh Literasi Keuangan dan Gaya Hidup Terhadap Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Prodi Manajemen Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. *Jurnal Humaniora: Jurnal Ilmu Sosial, Ekonomi Dan Hukum*, 4(2), 23–35.
- Hair Jr, J. F., Sarstedt, M., Ringle, C. M., & Gudergan, S. P. (2017). *Advanced Issues In Partial Least Squares Structural Equation Modeling*. Sage Publications.
- Hasmaini, R., & Siregar, Q. R. (2024). Pengaruh Sosialisasi Keuangan Terhadap Perilaku menabung Melalui Literasi Keuangan Dan Pengelolaan Pada Generasi Z Di Kota Tanjung Balai. *Balance: Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 3(2), 29–40.
- Hidayah, A. P. N., Purbawangsa, I. B. A., & Abundanti, N. (2021). Pengaruh Literasi Keuangan, Perencanaan Keuangan Dan Pendapatan Terhadap Kesejahteraan Keuangan Guru Perempuan Di Kota Denpasar. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 10(7), 672–680.
- Juliandi, A., Irfan, I., & Manurung, S. (2018). *Mengolah Data Penelitian Bisnis Dengan SPSS*. Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah AQLI.
- Lestari, M., Pangestuti, D. C., & Fadila, A. (2022). Analisis Literasi Keuangan, Pendapatan Dan Persepsi Risiko Terhadap Keputusan Investasi Serta Perilaku Keuangan Sebagai Variabel Intervening. *AKURASI: Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 4(1), 33–46.
- Luis, L., & Nuryasman, M. N. (2020). Pengaruh Pengendalian Diri, Literasi Serta Perilaku Keuangan Terhadap Kesejahteraan Keuangan. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 2(4), 994–1004.
- Mawo, T., & Thomas, P. (2017). Pengaruh Literasi Keuangan, Konsep Diri dan Budaya Terhadap Perilaku Konsumtif Siswa SMAN 1 Kota Bajawa. *Journal of Economic Education*, 6(1), 60–65.
- OJK, T. (2017). *Mengenal Otoritas Jasa Keuangan dan Industri Jasa Keuangan*. Otoritas Jasa Keuangan.
- Pohan, M., Gunawan, A., Arif, M., & Jufrizen, J. (2021). Pengujian Konstruksi Literasi Keuangan Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 22(2), 291–303.

- Prameswari, S., Nugroho, M., & Pristiana, U. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan, Kesadaran Keuangan, Pendapatan Terhadap Kesejahteraan Keuangan dengan Perilaku Keuangan dan Inklusi Keuangan. *Cakrawala Repositori IMWI*, 6(1), 505–516.
- Prasetyo, A., Lubis, T. A., & Solikhin, A. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Sikap Keuangan Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan UMKM Kuliner Dan Locus Of Control Sebagai Variabel Mediasi Di Kecamatan Pasar Kota Jambi. *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 8(2), 1451–1458.
- Putri, M., Maulida, A., & Husna, F. (2022). Urgensi Literasi Keuangan Bagi Generasi Sandwich Di Aceh. *AT-TASYRI': JURNAL ILMIAH PRODI MUAMALAH*, 14(1), 19–26.
- Putri, R., & Siregar, Q. R. (2022). Pengaruh Pengetahuan Keuangan, Sikap Keuangan Dan Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan Pada Pelaku Umkm Ayam Penyet Di Desa Laut Dendang. *Jurnal AKMAMI (Akuntansi Manajemen Ekonomi)*, 3(3), 580–592.
- Putri, T. P. (2018). Pengaruh Kontrol Diri, Literasi Keuangan Dan Inklusi Keuangan Terhadap Perilaku Menabung Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*, 6(3), 323–330.
- Radiman, R., Wahyuni, S. F., & Novika, I. A. (2022). The Effect Of Financial Literature And Financial Technology On Community Financial Inclusion (Case Study On Adolescent In City Of Tebing Tinggi, North Sumatera). *Journal of International Conference Proceedings*, 5(5), 222–237. <https://doi.org/10.32535/jicp.v5i5.2089>
- Roestanto, A. (2017). *Literasi Keuangan*. Istana Media.
- Rosni, R. (2017). Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Di Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi Kabupaten Batubara. *Jurnal Geografi*, 9(1), 53–67.
- Salsabila, A., & Hapsari, M. T. (2022). Pengaruh Pendapatan Dan Literasi Keuangan Terhadap Kesejahteraan Keuangan Keluarga Di Desa Kolomayan Kecamatan Wonodadi. *Sains: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 14(2), 222–240.
- Sholeh, B. (2019). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Pamulang. *Pekobis: Jurnal Pendidikan, Ekonomi, Dan Bisnis*, 4(2), 57.
- Sinambela, E., Saragih, F., & Sari, E. N. (2018). Analisis Struktur APBD Dalam Meningkatkan Pengelolaan Keuangan Daerah Pada Pemerintah Daerah Sumatera Utara APBD. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 18(2), 93–101.
- Siregar, Q. R., Jufrizen, J., & Simatupang, J. (2023). Pengaruh Pengetahuan Keuangan, Pendapatan, Dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa Asahan. *Mandiri: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 2(1), 44–49.
- Sulkiah, S. (2021). Pengaruh Pengelolaan Keuangan Dan Pemberdayaan Wanita Nelayan Terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga. *TSAQOFAH : Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 1(3), 175–186.
- Wahyuni, S. F., Kinanti, D., & Radiman, R. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan, Lifestyle Hedonis dan Sikap Keuangan Pribadi Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 7(1), 656–671.
- Wahyuni, S. F., & Rachma, Y. (2023). Factors Influencing Family Financial Management Behavior (Case Study in Housewives in Sei Suka District , Batu Bara). *MICEB Proceeding Medan International Conference Economics and Business*, 795–803.
- Wahyuni, S. F., Radiman, R., & Lestari, S. (2023). Faktor Determinan Prilaku Keuangan pada Generasi Y Di Kota Medan. *Bursa : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(2), 189–202.
- Widyawati, I. (2012). Faktor-faktor yang mempengaruhi literasi finansial mahasiswa fakultas ekonomi dan bisnis Universitas Brawijaya. *Assets: Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan*, 1(1), 89–99.